

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA DAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA "SUMBER KEMBANGAN" DESA PARON, KECAMATAN NGASEM, KABUPATEN KEDIRI

Djoko Siswanto Muhartono¹, Dewi Setyowati², Ninis Trisyani³, Wiwik Sulistiani⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Fakultas Hukum, ³Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan, ⁴Fakultas Psikologi

Universitas Hang Tuah

Email : djoko.siswanto@hangtuah.ac.id

Abstract : The problems faced by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Paron Village, Ngasem, Kediri Regency are: lack of visitors, lack of facilities, infrastructure, tour packages, and Pokdarwis management. Therefore, the purpose of community service is to increase the capacity of tourism-aware groups and the development of tourist destinations "Sumber Kembangan." This community service uses observation and interview methods to identify what training materials are appropriate to the problems faced and then a training module is developed in the context of developing the capacity of Pokdarwis and tourist destinations "Sumber Kembangan." The results obtained are: (1) development of the existing condition of the "Sumber Kembangan" destination; (2) capacity building of members in the management of Pokdarwis, particularly in terms of human resource management, financial management and networking with other stakeholders.

Keywords: capacity, pokdarwis, tourist destinations

Abstrak : Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Paron, Ngasem, Kabupaten Kediri adalah: sepiunya wisatawan, kurangnya fasilitas, sarana, prasarana, paket wisata, dan pengelolaan Pokdarwis, Oleh karena itu tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata dan pengembangan destinasi wisata "Sumber Kembangan." Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi materi pelatihan apa yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan kemudian disusun modul pelatihan dalam rangka pengembangan kapasitas Pokdarwis dan destinasi wisata "Sumber Kembangan." Adapun hasil yang diperoleh adalah: (1) pengembangan kondisi eksisting destinasi "Sumber Kembangan"; (2) peningkatan kapasitas anggota dalam pengelolaan Pokdarwis, khususnya dalam hal manajemen sumber daya manusia, pengelolaan keuangan dan jejaring dengan pihak lain.

Kata Kunci: kapasitas, pokdarwis, destinasi wisata

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, saat dilakukan pengembangan Destinasi Wisata Sumber Kembangan atau selanjutnya disingkat DW-SK adalah sepiunya wisatawan, kurangnya fasilitas, sarana, prasarana, paket wisata, dan pengelolaan Pokdarwis.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi wisatawan yang sepi adalah dengan menjaga kebersihan destinasi wisata dan kenyamanan suasana serta ada hiburan yang mengundang wisatawan. Setiap orang yang masuk ke Kabupaten Kediri, terutama 2 km sebelum Kantor Pemerintah Kabupaten Kediri, terlihat monumen di kawasan Simpang Lima Gumul (SLG). DW-SK Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri SLG adalah destinasi wisata di sebelah Barat destinasi wisata kuliner, usaha mikro dan kecil, olah raga di Kawasan Simpang Lima Gumul (SLG). Letak geografi DW-SK berdekatan dengan Kawasan SLG yang ramai, sehingga pada hari Sabtu dan Minggu, agar para wisatawan yang dari Kawasan SLG dapat tertarik ke destinasi wisata desa Paron tersebut, maka jalan dan jembatan yang menghubungkan Kawasan SLG dengan DW-SK perlu dibangun gapura yang menarik perhatian wisatawan di Kawasan SLG. Solusi ini diharapkan dapat berdampak semakin bertambahnya wisatawan ke DW-SK tersebut. Berdasarkan data dari Pokdarwis bahwa jumlah wisatawan rata-rata 50 wisatawan per hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu sampai 100 orang. Rata-rata wisatawan sebagian besar untuk ke kuliner dan santai atau memancing.

Permasalahan kedua ini adalah kurangnya fasilitas, sarana, prasarana, paket wisata menjadi hambatan untuk pengembangan DW-SK. Fasilitas yang ada hanya lima gazebo, tempat parkir kurang luas dan itu di pintu masuk, sehingga membuat kurang enak dipandang dan jalan masuk menjadi lebih sempit. Ada tempat parkir di pinggir jalan besar di sebelah Timur, namun hanya dipergunakan pada saat wisatawan ramai, pada umumnya kalau ada penampilan "Jaranan" dan hiburan yang lainnya. Fasilitas lainnya berupa ruang toilet dengan 4 ruangan kecil. Fasilitas untuk kuliner juga ada meski hanya empat jumlahnya.

Sedangkan sarana atau sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, sehingga semakin menarik para wisatawan. Hal ini merupakan peluang karena di sebelah Barat Destinasi Wisata Simpang Lima Gumul yang merupakan milik Pemerintah Kabupaten Kediri.

Sarana pariwisata di DW-SK yang ada adalah rumah makan, cafetaria, warung kopi. Kondisi sarana pariwisata kurang representatif, maka dari itu pengabdian kepada masyarakat memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) bagaimana menampilkan sarana wisata yang representatif yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Prasarana kepariwisataan adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Kondisi prasarana DW-SK Desa Paron masih perlu dikembangkan dan dilengkapi, termasuk perlu petugas kebersihan, agar semakin menarik para wisatawan. Hal ini merupakan peluang karena posisi atau terletak di sebelah Barat Destinasi Wisata Simpang Lima Gumul yang merupakan milik Pemerintah Kabupaten Kediri. DW-SK Desa Paron masih perlu dikembangkan dan dilengkapi, termasuk perlu petugas dan prasarana kebersihan di lingkungan kawasan wisata tersebut.

Paket wisata adalah produk yang dijual oleh usaha wisata yang dapat bekerja sama dengan pihak lain, untuk melayani wisatawan belajar tentang sesuatu yang bersifat memberikan solusi, sifat edukasi, hiburan, *outbond*, olahraga, dan lain-lainnya, sehingga wisatawan merasa mendapat pelayanan yang baik. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim memberikan pembekalan kepada anggota Pokdarwis, bagaimana mengemas paket wisata yang sederhana mungkin dan transformatif.

Kemudian masalah pengelolaan Pokdarwis, terutama pengelolaan keuangan dan masalah sumber daya manusia seperti, kaderisasi yang dapat dilakukan pergantian anggota pengurus Pokdarwis, terutama yang bekerja, biar optimal dalam mengelola destinasi wisata. Pada survey pendahuluan, DW-SK dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang anggotanya sebanyak 15 orang dari warga desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Dari 15 orang anggota Pokdarwis yang aktif tinggal 5 orang, karena banyak yang bekerja di luar kegiatan wisata. Solusi yang ditawarkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan konsolidasi ke dalam dengan mendata ulang, siapa yang ada waktu dan peduli untuk mengembangkan DW-SK. Oleh karena Pokdarwis di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), maka wajib dikelola secara bisnis.

Kondisi *eksisting* DW-SK Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, sesuai dengan pernyataan Septiawan dan Indrawati (2021) perlu dilengkapi fasilitas tempat wisata yang representatif, agar ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

Di samping itu belum ada ide untuk memasarkan sampai luar daerah, padahal tempatnya strategis di pinggir kota. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pengabdian kepada masyarakat ini akan membantu memberi sosialisasi perlunya ekstensifikasi pemasaran dengan pemasaran *online* sekaligus membangun jejaring dengan pihak lain.

Pemerintah Kabupaten Kediri di dalam Master Plan, DW-SK telah diklasterisasi menjadi tujuan wisata daerah. Oleh karena itu, perlu dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) di Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Manfaat dan tujuan dari pencapaian pengabdian ini adalah untuk peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis dan mengembangkan dan menata destinasi wisata yang lebih baik.

Jenis luaran kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Hang Tuah Surabaya, adalah: (1) pedoman peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis; (2) Panduan Pengembangan DW-SK; (3) pedoman pengelolaan keuangan; dan (4) pedoman penyusunan proposal hibah.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk tutorial dalam rangka peningkatan kapasitas anggota POKDARWIS dan juga pengembangan DW-SK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di salah satu ruangan di lingkungan Kantor Pemerintah Desa Paron. Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan pada tanggal 31 Juli 2022. Peserta tutorial adalah anggota POKDARWIS Desa Paron, sebanyak 8 orang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, adalah sebagai berikut:

Langkah Pertama, melakukan survey pendahuluan untuk mengidentifikasi semua permasalahan yang dihadapi oleh Anggota POKDARWIS dalam mengelola destinasi "Sumber Kembangan". Survey dilakukan pula, baik kepada Ketua POKDARWIS, Kepala Desa dan Perangkat Desa Paron, pedagang makanan maupun beberapa wisatawan yang berada di destinasi saat dilakukan survey. Waktu pelaksanaan survey dilakukan beberapa hari dengan hari yang berbeda. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang

sesungguhnya, karena dilakukan perbandingan data yang dikumpulkan dari responden dan waktu yang berbeda.

Langkah Kedua, data yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara yang mendalam tersebut, dilakukan analisis data dan pembahasan, sehingga dapat diidentifikasi materi apa saja yang akan menjadi bahan lokakarya untuk peningkatan kapasitas anggota POKDARWIS dan pengembangan DW-SK”

Langkah Ketiga, menentukan materi apa yang akan disampaikan kepada anggota POKDARWIS dan jenis kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) memberi penjelasan mengenai destinasi wisata yang inovatif; (2) memberi pelatihan pengelolaan destinasi wisata desa; (3) memberikan cara membuka jejaring dengan pihak luar; dan (4) memberi penjelasan mengenai pemasaran *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hang Tuah Surabaya, setelah mewawancarai anggota Pokdarwis dan telah berhasil mengidentifikasi beberapa masalah dan solusi yang ditawarkan, maka kegiatan dalam rangka peningkatan kapasitas dalam mengelola DW-SK.

Adapun materi yang disampaikan oleh para narasumber atau dosen adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata
2. Jaranan sebagai Keunikan Wisata Edukasi Lokal
3. Teknik Penyusunan Proposal ke Pihak Ketiga & Membuat Jaringan (*networking*)
4. Teknik Pengelolaan Keuangan Pokdarwis



Gambar 1. Pembukaan Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Ds. Paron, Ngasem, Kediri (dari kiri ke kanan: Ketua Pokdarwis, Sekretaris Desa, Ketua Tim Penmas UHT)



Gambar 2. Narasumber sedang memberikan materi pengabdian kepada masyarakat

Materi pertama, konsep pengembangan kawasan wisata

Pariwisata adalah rangkaian, kombinasi yang terintegrasi, memberikan pengalaman perjalanan (transportasi, akomodasi, makan-minum, belanja, hiburan, sarana kegiatan dan berbagai pelayanan) yang disediakan dalam kaitan dengan kenyamanan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan meninggalkan tempat tinggalnya. Hal ini menyangkut semua penyedia pelayanan bagi wisatawan atau yang terkait.

Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kemudian dengan adanya daya tarik wisata orang akan mengunjungi suatu daerah wisata tersebut yang bernilai dan baik dilihat.

Ragam jenis kegiatan wisata, yaitu wisata: petualangan/*adventure tourism*, bahari/*marine tourism*, agro/*farm tourism*, kreatif/*creative tourism*, kapal pesiar/*cruise tourism*, kuliner/*culinary tourism*, budaya/*cultural tourism*, dan sejarah/*heritage tourism*.

Konsep Daya Tarik Wisata berbasis alam. Definisi daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam.

Daya tarik wisata alam merupakan daya tarik yang didalamnya terdapat unsur atraksi wisata yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai daya tarik utama. PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 membagi daya tarik wisata alam ke dalam dua jenis:

- 1) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, yang berupa antara lain: (a) bentang pesisir pantai; (b) bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari; (c) kolam air dan dasar laut, contoh: Taman Laut Bunaken, Taman Laut Wakatobi.
- 2) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, yang berupa antara lain: (a) pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya; (b) perairan sungai dan danau; (c) perkebunan, contoh: agro wisata Gunung Mas; (d) Pertanian, contoh: area persawahan Jatiluwih dan area persawahan Ubud; (e) bentang alam khusus, seperti gua, karst, padang pasir, dan sejenisnya.

Beberapa permasalahan yang umum ditemukan di dalam pengembangan daya tarik wisata alam, antara lain:

- 1) Karakteristik daya tarik wisata menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis alam. Keberlanjutan daya tarik wisata tergantung kepada karakteristik daya tarik itu sendiri. Contoh: pada saat daya tarik wisata alam gunung seperti Gunung Tangkuban Parahu mengalami erupsi, secara otomatis daya tarik utama (kawah) tidak dapat dinikmati oleh wisatawan. Sedangkan

daya tarik wisata seperti Sariater dengan kegiatan wisata pemandian air panas, harus berhadapan dengan permasalahan keringnya sumber mata air.

- 2) Kepemilikan daya tarik wisata alam menjadi karakteristik khusus tersendiri. Daya tarik wisata alam tidak mengenal batasan-batasan administrasi. Contoh: Banyak daya tarik wisata alam dimiliki oleh pemerintah pusat yang memiliki aturan tersendiri, tetapi dalam pengelolaan tetap harus memperhatikan aturan daerah dimana daya tarik wisata tersebut berada. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara pengelola dan daerah sering bermunculan.
- 3) Sumber Daya Manusia dengan latar belakang pendidikan yang belum memenuhi standar, pengelola harus bekerja keras dalam memberikan pelatihan bagi para pekerja yang biasanya berasal dari masyarakat sekitar daya tarik wisata.
- 4) Watak kedaerahan yang masih kental dan rasa memiliki yang cukup tinggi menjadi permasalahan tersendiri di dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis alam. Masyarakat lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan daya tarik wisata berbasis alam. Masyarakat lokal dan daya tarik wisata berbasis alam dapat hidup berdampingan, bahkan tidak jarang beberapa daya tarik berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 5) Keamanan dan keselamatan wisatawan menjadi prioritas utama di dalam daya tarik wisata alam. Untuk menanggulangi kecelakaan di dalam daya tarik wisata hendaknya pengelola sadar dengan manajemen resiko. Hal ini terkadang tidak hanya timbul dari ketidaksiapan pengelola dalam menanggulangi kecelakaan di daya tarik wisata, tidak jarang permasalahan keselamatan dan keamanan timbul dari wisatawan. Sehingga pengelola hendaknya memberikan pelajaran pencegahan dan penanganan kecelakaan pada wisatawan sebelum masuk ke dalam daya tarik wisata.



Gambar 3: Kondisi Tanggal 5 Desember 2021



Gambar 4: Kondisi 31 Juli 2022



Gambar 5: Kondisi 31 Juli 2022 (Pembakaran sampah di Destinasi Wisata)

Materi kedua, Jaranan sebagai keunikan wisata edukasi lokal

Jaranan merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kediri. Meskipun berasal dari Kediri, nyatanya kesenian ini juga terkenal di beberapa kota lain di Jawa Timur, seperti Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, dan Banyuwangi.

Ada banyak versi tentang sejarah seni jaranan. Salah satu yang berkembang di masyarakat ialah tentang pernikahan Dewi Sanggalangit dengan Klana Sewandana.

Pada 1041 Kerajaan Kahuripan terbelah menjadi 2, yakni Kerajaan Jenggala di bagian timur dan Kerajaan Panjalu yang selanjutnya disebut Kediri di bagian barat. Dewi Sanggalangit, putri Kerajaan Panjalu yang memiliki wajah rupawan. Kecantikan Dewi Sanggalangit membuat beberapa pria ingin meminangnya menjadi istri. Singkat cerita Klana Sewandana dari Wengkerlah yang pada akhirnya terpilih menjadi suami Dewi Sanggalangit. Pada saat iring-iringan temanten dari Kerajaan Panjalu ke Wengker keduanya diarak oleh pajurit kerajaan yang menunggang kuda serta pemusik yang memainkan alat musik yang terbuat dari besi dan bambu.

Untuk mengenang pernikahan Dewi Sanggalangit dan Klana Sewandana lantas terciptalah seni jaranan.

Disebut jaranan karena dalam kesenian ini para penari menggunakan properti berupa jaran (kuda) buatan dari anyaman bambu yang juga dilengkapi dengan pecut. Musik pengiringnya ialah gamelan.

Para penari yang mengenakan jaran buatan melambangkan para prajurit Kerajaan Jenggala yang menaiki kuda ketika iring-iringan temanten, sedangkan mereka yang memainkan gamelan melambangkan para pemusik yang memainkan alat musik dari besi.

Tinjauan Jaranan Sebagai Sarana Edukasi

Jaranan melibatkan gerak tubuh atau tari. Dengan menari, tubuh anak menjadi lebih lentur, koordinasi pikiran dan gerakannya lebih terkontrol, postur tubuhnya lebih bagus dan mengurangi risiko obesitas dini. Tidak hanya memberikan nilai positif untuk fisik, manfaat menari pun dapat memberikan resultan yang baik untuk emosional anak, sosial, dan kognitif.

Manfaat menari, adalah fungsi: pembiasaan mekanisasi tubuh, pembentukan tubuh (*forming body*), sosialisasi diri, pembentukan kepribadian, pembentukan karakteristik diri (perwatakan), komunikasi, menyatakan gagasan non verbal, dan penanaman nilai budaya, sedangkan manfaat jaran kepanjangan adalah: mengisi waktu luang, melatih kreatifitas, melatih kesabaran, menghemat pengeluaran, menjadi ladang bisnis, melatih untuk mengikuti instruksi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan belajar untuk saling menghargai.

Pertanyaannya adalah "Apakah jaranan akan menjadi sebagai salah satu edukasi wisata di Desa Paron?"



Gambar 6: Kondisi setelah tanggal 31 Juli 2022 Tarian Jaranan di DW-SK
Materi ketiga, Teknik Penyusunan Proposal

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah disampaikan materi tentang bagaimana membuat proposal kepada pihak lain dengan skema hibah.

Format Proposal Hibah secara umum memuat tentang latar belakang, yang terdiri atas:

1. peran strategis masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Kegiatan pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan peran pemangku kepentingan meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.
Pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (regulator) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan. Kalangan Swasta/pelaku usaha dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan. Masyarakat dengan sumber daya yang ada baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimiliki;
Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. (Renstra Dit. Pemberdayaan Masyarakat, 2010).
2. Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.
Sadar Wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu: (1) masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona: (2) masyarakat menyadari hak

dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

3. Sapta Pesona yang terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah atau wilayah tertentu di negara Indonesia ini. Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada: (1) meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi; (2) tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif; (3) meningkatnya lapangan pekerjaan; dan (4) peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.
4. Dasar Hukum
 - UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan
 - UU Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
 - P.P No. 67 Tahun 1996 Tentang Kepariwisata
 - Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata
 - Permen Kebudayaan dan Pariwisata RI No. P.M. 04/UM 001/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata

5. Organisasi Kelompok Sadar Wisata

Pengertian

kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Aktivitas Sosial

- 1) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan
- 2) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan
- 3) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/ anggota Pokdarwis
- 4) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan

Fungsi Pokdarwis Desa Paron

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah: sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata. Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Kepengurusan Pokdarwis Desa Paron

Visi

Mencapai kesejahteraan sosial, kemandirian ekonomi serta keberlangsungan lingkungan melalui sektor pariwisata.

Misi

- 1) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata
- 2) Merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pengembangan
- 3) pariwisata berbasis masyarakat dalam mencapai pariwisata berkelanjutan.
- 4) Bersinergi dengan pemerintah serta pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata desa Paron.

Keanggotaan

Syarat-syarat keanggotaan Pokdarwis Desa Paron sebagai berikut:

- 1) Bersifat sukarela.
- 2) Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan.
- 3) Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata
- 4) Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan Pokdarwis Desa Paron

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- 3) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- 4) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- 6) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Usulan Hibah

Dengan banyaknya potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan, dengan ini kami mohon dukungan Dinas Pariwisata Provinsi Jatim untuk melaksanakan kegiatan penataan destinasi wisata SK desa Paron, Ngasem, Kab Kediri.

Penutup

Dari seluruh destinasi sebagaimana dimaksud di atas, total usulan yang kami ajukan adalah sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Besar harapan kami usulan tersebut dapat direalisasikan dalam upaya pengembangan destinasi wisata "Sumber Kembangan" di Desa Paron.

Materi keempat, pengelolaan keuangan Pokdarwis

Materi ini diperlukan untuk meningkatkan kapasitas Anggota Pokdarwis terutama Bendahara untuk menata transaksi keuangan sampai dengan laporan keuangan. Anggota Pokdarwis perlu ditingkatkan kapasitas dalam pengelolaan keuangan, karena dana yang diperoleh dari pihak lain baik dari pemerintah, dunia usaha maupun donasi dari anggota masyarakat. Pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, menjadikan Pokdarwis dipercaya oleh pemerintah ataupun donatur, sehingga pemerintah ataupun donatur akan memberikan lebih banyak lagi dana mereka kepada Pokdarwis.

Materi yang diberikan kepada Anggota Pokdarwis adalah: anggaran, jurnal harian, buku kas, buku besar, buku bank, arus kas, perhitungan anggaran dan neraca dan laporan keuangan.

Materi kelima, kaderisasi anggota Pokdarwis

Kepengurusan dan kegiatan Pokdarwis adalah di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Paron, dan diminta untuk mengelola DW-SK sebagai salah satu badan usaha milik desa Paron yang diberi kewenangan untuk mengelolanya. Pada awal pendirian Pokdarwis Desa Paron berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Paron Nomor 556/15/418.84.03/2021 tanggal 22 Februari 2021, jumlah anggota sebanyak 10 orang. Namun dengan berjalannya waktu dan karena kesibukan masing-masing anggota di tempat kerja, sehingga yang aktif tinggal sekitar 5 orang. Pada kesempatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari anggota Pokdarwis diberi materi pengelolaan dan pengembangan organisasi untuk peningkatan kapasitas anggota pengurus Pokdarwis. Ketua Pokdarwis bersedia untuk merekrut pemuda desa untuk menjadi pengurus, karena yang bekerja secara bertahap akan diganti dengan yang tidak bekerja di mana diharapkan dapat bekerja penuh waktu.

Berdasarkan uraian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas, maka implementasi terhadap pengembangan DW-SK, bertujuan untuk meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke DW-SK. Perbaikan kualitas maupun kuantitas terhadap fasilitas publik.

Fasilitas Wisata

Fasilitas: Sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dan segala yang memudahkan. (Kadir, 1995). Jadi dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pengertian fasilitas wisata ialah segala sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dalam melaksanakan kegiatan rekreasi maupun pengelolaannya yang dilakukan oleh wisatawan, pengelola maupun masyarakat. Jenis-jenis Fasilitas Wisata Fasilitas wisata dibagi menjadi tiga yaitu: a. Fasilitas Utama yaitu Fasilitas yang harus ada pada objek wisata seperti tempat rekreasi, tempat atraksi (panggung terbuka, tempat pameran, pentas kesenian), tempat bermain (sarana olahraga). b. Fasilitas Pelengkap yaitu fasilitas yang membantu pengelolaan objek seperti tempat memperoleh informasi, penyewaan alat, pos keamanan, ruang pengelola, ruang perawatan pemeliharaan, ruang

istirahaat dan lain-lain. c. Fasilitas Penunjang Yaitu Fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti: penginapan, tempat makan, olah raga, dan lain-lain. Pengertian Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan (Tim Peneliti PMB-LIPI 2006).

Prasarana Kepariwisata Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Suwanto (2004). Lothar A. Kreck dalam bukunya Internasional Tourism dalam Yoeti (1996:186) membagi prasarana atas dua bagian yang penting, yaitu:

- a. Prasarana perekonomian (*economy infrastructures*)
- b. Prasarana sosial (*social infrastructure*)
- c. Prasarana kepariwisataan

Sarana Kepariwisata

Sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*)

adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Suwanto (2004) Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakannya. Menurut Lothar A. Kreck dalam (Yoeti, 1996:197) Sarana kepariwisataan terbagi atas:

- a. Sarana pokok kepariwisataan
- b. Sarana pelengkap kepariwisataan
- c. Sarana penunjang kepariwisataan

Bagan Kelengkapan Sarana dan Prasarana berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai sarana dan prasarana maka kebutuhan diklasifikasikan dalam bentuk tabel di bawah mengenai apa saja yang harus ada di dalam suatu tempat wisata. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan destinasi wisata oleh Septiawan dan Indrawati (2021) seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kebutuhan Tempat Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1.	Obyek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial ataupun budaya.

2	Akses	Adanya jalan, kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir.
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4	Fasilitas	Pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, <i>hydrant</i> , TIC (<i>Tourism Information Centre</i>), pemandu wisata, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan.
5	Transportasi	Transportasi lokal yang nyaman, variatif, yang menghubungkan akses masuk.
6.	Pelayanan <i>catering</i>	Adanya pelayanan makanan dan minuman, warung nasi dan lain-lain.
7.	Aktivitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain.
8.	Pembelajaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum.
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telephone, seluler, penjual <i>voucher</i> (isi ulang pulsa seluler) dan internet akses).
10.	Sistem Perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)
11.	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan.
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisis wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan).
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan.
14.	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan.
15.	Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana Pendidikan formal.
16.	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga.

Sumber: SIAR II 2021

Kondisi *eksisting* DW-SK dan kebutuhan tempat wisata perlu dilakukan perubahan layout, pengaturan tanaman hias, pengelolaan sampah, pemanfaatan air sumber dan pengaturan tempat parkir, toilet dan lain-lain, agar DW-SK tampak bersih, asri dan nyaman. Hal ini perlu dilakukan karena DW-SK termasuk wisata alam yang mengandalkan potensi sumber mata air di Desa Paron, Kediri. Faktor pendorong untuk kondisi yang bersih, asri dan nyaman, adalah tempat yang strategis karena dekat wisata SLG Kediri dan pengusaha kecil di DW-SK potensi untuk dikembangkan. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya dana operasional yang memadai dan tidak adanya peraturan desa tentang pungutan, sehingga anggota Pokdarwis tidak berani memungut setiap wisatawan yang datang berkunjung di DW-SK tersebut.

Adapun tentang paket wisata yang memungkinkan ditawarkan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hang Tuah Surabaya (Tim Penmas UHT) adalah paket edukasi budaya, khususnya "seni jaranan". Indikator suksesnya usulan ini adalah dibuka

galeri pakaian jaranan, setiap Minggu digelar jaranan yang inovatif atau lomba tari jaranan, termasuk sewa pakaian jaranan untuk sesi foto, serta biorama sejarah jaranan dan edukasi jaranan terutama bagi para siswa. Faktor pendorong agar usulan ini terwujud adalah adanya beberapa pengusaha kecil yang jualan pakaian dan aksesoris seni jaranan dan ada beberapa sekolah di sekitar Desa Paron atau Kecamatan Ngasem. Sedang faktor penghambat adalah kapasitas Anggota Pengurus Pokdarwis dalam inovasi paket wisata edukasi jaranan.

Kemudian mengenai penguatan kapasitas Anggota Pengurus dalam Pengelolaan Organisasi Pokdarwis telah diberikan teknik membangun koordinasi dan jaringan komunikasi serta teknik pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah komitmen para Anggota Pengurus Pokdarwis untuk memajukan destinasi wisata "Sumber Kembangan." Sedangkan faktor penghambat adalah sebagian Anggota Pengurus Pokdarwis besar bekerja, sehingga berpengaruh pada kinerja Pokdarwis.

Dalam kapasitas untuk membuka dan memperluas jejaring (*networking*) yang diusulkan oleh Tim Penmas UHT untuk hihah, donasi ataupun investor dengan diberi contoh teknik menyusun proposal dan teknik melobi calon donator, baik ke pemerintah, individu maupun pengusaha.

Faktor pendorong agar usulan ini terwujud adalah adanya komitmen dari Pemerintah Desa melalui BUMDes Paron, Anggota Pengurus Pokdarwis, dan banyak pengusaha di Desa Paron, Kecamatan Ngasem dan Kabupaten Kediri. Sedangkan faktor penghambat adalah tidak adanya peraturan desa tentang pungutan dan kapasitas Anggota Pengurus Pokdarwis serta belum ada dukungan dana yang memadai, baik dari Pemerintah Desa Paron maupun Pemerintah Kabupaten Kediri dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Keunggulan dan Kelemahan

Seluruh narasumber sebagai Ketua maupun Anggota Tim yang melibatkan mahasiswa dan materi pengabdian masyarakat oleh Tim Penmas UHT tahun 2022 ini cukup memadai dan efektif untuk peningkatan kapasitas Anggota Pengurus Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi wisata "Sumber Kembangan" atau DW-SK. Namun, perlu disadari bahwa keterbatasan yang merupakan kelemahan para narasumber dalam penguasaan dan pemahaman tentang faktor-faktor di luar fakta yang ada, karena di balik fakta tersebut ada kepentingan-kepentingan yang tidak terlihat (*hidden*) yang diperkirakan menghambat pengembangan DW-SK. Dalam pengembangan selanjutnya diperlukan Tim Pendamping selama satu tahun anggaran, agar Pokdarwis semakin memiliki kapasitas yang memadai untuk pengembangan DW-SK tersebut.

KESIMPULAN

1. Tingkat ketercapaian target kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Pokdarwis "Sumber Kembangan" Desa Paron, dalam bentuk ceramah, diskusi dan tinjauan lapangan, sebesar 90 %.
2. Kontribusi bagi masyarakat Desa Paron dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk memajukan destinasi wisata "Sumber Kembangan," yang selanjutnya dapat menjadi sarana untuk peningkatan pendapatan keluarga.

3. Kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya teori kelembagaan, pariwisata, keuangan publik, komunikasi dan pemberdayaan serta pembukaan dan perluasan jejaring (donasi maupun *fundraising*) dengan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir, Abdul. 1995. *Energi Sumber Daya, Inovasi, Tenaga Listrik dan Potensi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2011 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025*.
- Septiawan, Junda dan Indrawati. 2021. *Identifikasi Sarana Dan Prasarana Terhadap Kenyamanan Pengguna Wisata Embung Cerme Desa Sanggang*. Surakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta. SIAR II 2021: Seminar Ilmiah Arsitektur II halaman 580-589
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/12653/580-590%20Junda%20Septiawan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa